

HUBUNGAN PENGUASAAN KOMPETENSI MATA PELAJARAN TEKNIK PEMESINAN BUBUT TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA TEKNIK PEMESINAN SMK N 2 WONOSARI

THE CORRELATION BETWEEN THE COMPETENCIES IN MASTERING LATHE ENGINEERING AS THE SUBJECT MATTER AND THE WORKING READINESS STUDENTS OF MECHANICAL ENGINEERING SMK N 2 WONOSARI

Oleh: Dewan Surya Pradana dan Zainur Rofiq, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Email: dwnpradana67@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara penguasaan kompetensi siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Wonosari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Wonosari sebanyak 93 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi nilai siswa dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja, yang mana setiap kenaikan 1% kompetensi akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 1,9213%. Hubungan tersebut signifikan di level 1% karena nilai $p < 0,01$. Dengan kata lain, kompetensi yang dimiliki siswa akan meningkatkan kesiapan kerja siswa yang merujuk pada kondisi keseluruhan baik mental dan fisik atau kemampuan siswa yang membuatnya siap untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan atau suatu pekerjaan.

Kata kunci: Kompetensi siswa, teknik pemesinan bubut, kesiapan kerja

Abstract

The objective of this study was to find out the correlation between the competencies in mastering lathe engineering as the subject matter and the working readiness of grade XII students of mechanical engineering department SMK N 2 Wonosari. This research was a correlational descriptive study which used a quantitative approach. The population of this research was 93 students of grade XII lathe engineering department SMK N 2 Wonosari. The data were obtained from the documents of the students' scores and the questionnaires. The result of the research study showed that there was a positive correlation between the students' competencies and the students' working readiness which were shown that the increase of every 1% of the competencies will also increase 1.9213% of the students' working readiness. The correlation was significant in level 1% because of $p < 0, 01$. The conclusion showed that the students' competencies increased the students' working readiness both the aspects of physic, mental, and the students' competencies which make them ready to implement the particular job. Abstract english version, written using Time New Roman-11, italic. Abstract contain research aim/purpose, method, and reseach results; written in 1 paragraph, single space among rows, using past tense sentences.

Keywords: the students competencies, lathe engineering, working readiness

PENDAHULUAN

Perkembangan Industrialisasi serta perkembangan ekonomi suatu negara dapat dikembangkan dari tenaga kerja menengah yang profesional. Disebabkan semakin banyak penduduk yang ahli serta produktif maka memperkuat kemampuan perekonomian negara. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul menyebut angka pengangguran di wilayah Gunungkidul tahun 2018 meningkat

dibanding tahun sebelumnya. Kepala Seksi Statistik Sosial BPS Gunungkidul, Paulus Hendri Laksono, mengatakan bahwa berdasarkan survei tahun 2018 lalu jumlah pengangguran mengalami peningkatan. Jika sebelumnya terdapat 7.085 orang masuk tingkat dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2018 ini bertambah menjadi 9.249 orang. (sorot gunungkidul, 2019). Dari survei tersebut kategori pengangguran terbuka berada di usia 15 hingga 25 tahun. Jumlah angka pengangguran pada tahun 2017 berdasarkan

tingkat pendidikan, Sekolah Dasar (SD) terdapat 1.286 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 1.403 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 1.173 orang, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat 3.223 orang. Dari angka pengangguran tersebut, lulusan SMK mendominasi kalangan yang membutuhkan lapangan pekerjaan dibanding lulusan SMA, SMP, maupun SD. (sorot gunungkidul, 2019). Menurut Setiyo Agustiono yang berprofesi sebagai *trainer* menyatakan kerjasama dengan industri dapat meningkatkan kompetensi lulusan SMK yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga berdampak kepada penguatan daya saing industri di Indonesia. Kondisi yang terjadi saat ini pembelajaran belum bisa memenuhi semua tuntutan industri sekitarnya, terutama bidang kompetensi sesuai bidang studi siswa. Materi pembelajaran tidak sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan industri. Konsekuensinya, setelah lulus SMK, siswa tidak punya kompetensi dan tidak bisa langsung bekerja (Kompasiana, 2019).

Untuk mendidik warga negara menjadi tenaga kerja yang terampil salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan tempat pembentukan sumber daya manusia yang profesional untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkemampuan sesuai dengan kebutuhan industri (Dede Pardia dan Bambang SHP, 2019: 278). Proses pembelajaran di SMK dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan, apabila mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut adalah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar (Ahmad Yunianto dan Edy Purnomo, 2016: 542).

Lulusan SMK berperan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah, selain diharuskan menguasai kompetensi sesuai bidang juga harus mampu melakukan pengembangan diri sebagai upaya agar tetap mampu berkompetisi pada saat ini maupun masa yang akan datang menyesuaikan tuntutan

jaman. SMK membekali lulusannya dengan kemampuan kognitif (pengetahuan) dan kemampuan psikomotorik atau keterampilan (*skill*). Ranah berikutnya adalah adaptif, tujuannya adalah membekali lulusannya dengan kemampuan adaptif, yaitu kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan diri sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri yang ada. Kompetensi adaptif yang diberikan berupa materi pengetahuan dasar di bidang teknologi sesuai dengan bidang masing-masing. (Nugroho Wibowo, 2016: 47)

Peran industri berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 tahun 2017 yakni pemberian masukan untuk menyelaraskan kurikulum di SMK, memberi fasilitas praktik kerja untuk siswa SMK dan magang bagi guru berdasar jurusannya, menyiapkan instruktur selaku pembimbing praktik kerja dan magang, serta membuat sertifikat bagi siswa SMK dan guru. Tumbuhnya budaya kerja di SMK diperkuat melalui sinergi dan simulasi industri yang kuat melalui kerja sama sekolah-industri. Simulasi industri ini ditujukan agar para siswa SMK mendapatkan pengetahuan tentang budaya kerja, kondisi nyata di industri, dan penguasaan teknologi.

Kompetensi lulusan sesuai dengan yang diperlukan lapangan pekerjaan adalah hal yang sangat diharapkan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi karena perubahan kebutuhan tenaga kerja yang berjalan dengan sangat cepat, maka keinginan tersebut sulit tercapai. Hal tersebut terutama terlihat jelas pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program studi kejuruan (vokasi). Masalah timbul apabila lulusan yang dihasilkan tidak sesuai lagi dengan kebutuhan di lapangan kerja. (Bernardus Sentot W, 2008: 168)

Menurut Muhadjir Effendy, penambahan jam praktik diterapkan guna meningkatkan kompetensi dan keahlian siswa dengan pengalaman dunia kerja sesungguhnya. Penambahan jam praktik diharapkan membuat siswa SMK lebih kompetitif di bidangnya. Selama ini, porsi belajar siswa SMK masih seimbang. Dalam seminggu, 50 persen jam sekolah siswa digunakan untuk belajar di kelas dan 50 persen

lainnya dipakai untuk melakukan praktik kerja lapangan (PKL). (CNN Indonesia, 2016)

SMK N 2 Wonosari memiliki beberapa program keahlian, salah satunya adalah Teknik Pemesinan dan pada program keahlian Teknik Pemesinan terdapat mata pelajaran produktif salah satunya Teknik Pemesinan Bubut. Pembelajaran praktik teknik pemesinan bubut di SMK N 2 Wonosari terdapat pada kelas XI dan kelas XII dilaksanakan dengan sistem reguler. Sistem reguler tersebut dilaksanakan satu kali dalam 1 minggu dengan alokasi waktu 9 jam pelajaran dengan waktu 45 menit persatuan jam pelajaran. Ketersediaan jam pelajaran dipandang kurang, oleh karena banyaknya kompetensi yang mesti dikuasai yang begitu kompleks. Hal tersebut dapat berpengaruh dengan kesiapan kerja siswa dalam memasuki dunia industri. Mengingat pentingnya kesiapan kerja siswa dalam memasuki dunia industri, maka penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan ketrampilan dengan kesiapan kerja khususnya pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan SMK N 2 Wonosari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMK N 2 Wonosari beralamatkan Jalan KH. Agus salim No. 116 Ledoksari, Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2020 sampai selesai.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII program keahlian Teknik Pemesinan di SMK N 2 Wonosari dengan jumlah 93 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Objek penelitian ini yaitu lembar kuisioner siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Wonosari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertama dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan pada variabel penguasaan kompetensi siswa dengan cara mengambil nilai rapot pada mata pelajaran Pemesinan Bubut pada akhir semester ganjil pada siswa kelas XII Teknik Pemesinan di SMK N 2 Wonosari. Teknik pengumpulan data yang kedua dengan angket. Data diperoleh dari lembar jawaban kuisioner siswa yang mengikuti tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui keadaan berdasarkan masing-masing variabel. Dalam analisa ini akan ditampilkan nilai maksimal, nilai minimal, rerata (M), simpangan baku (SDi), median (Me) dan modus (Mo). Deskripsi datanya juga menampilkan kecenderungan data dalam setiap variabelnya. Kategorinya dibuat mengacu pada kurva distribusi normal melalui penggunaan skor ideal dari hasil instrumen setiap variabelnya Menurut Mardapi (2008: 123).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kompetensi pada teknik pemesinan dengan kesiapan kerja siswa program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 2 Wonosari. Data penelitian diperoleh melalui variabel kompetensi siswa (X) dan variabel kesiapan kerja (Y).

Uji prasyarat

Hasil uji normalitas yang tampak pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas kesiapan kerja >0.05 , sehingga dapat dinyatakan bahwa data distribusi normal terdapat pada variabel kesiapan kerja dan pada variabel kompetensi siswa didapatkan nilai $<0,05$ dinyatakan tidak normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Var	Nilai Prob	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
X	0,00001	>0,05	Tidak Normal
Y	0,11725	>0,05	Normal

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilihat dari nilai probabilitas (p) pada table hasil estimasi regresi. Berikut ini hasil estimasi regresi linear untuk melihat hubungan antara kompetensi dengan kesiapan kerja. Untuk menguji apakah hipotesis penelitian ini sesuai, maka dilihat pada kolom $p > |t|$.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	$p > t $
Kompetensi	1.921378*** (0.6789891)	0.006
_cons	-8.518679 (57.84645)	0.883

Keterangan: ***, **, * mengindikasikan bahwa koefisien signifikan pada level 1, 5, dan 10 persen. Nilai pada dalam kurung merupakan standard error.

Pada kolom probabilitas ($p > |t|$) dapat dilihat bahwa nilai p dari variable kompetensi adalah 0,006. Nilai ini kurang dari 0,01, artinya nilai p tersebut signifikan di level 1 persen, sehingga hipotesis pada penelitian ini sesuai, yaitu terdapat hubungan antara Penguasaan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Teknik Pemesinan Bubut terhadap Kesiapan Kerja siswa Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Wonosari. Dengan kata lain, pengujian hipotesis pada penelitian ini menghasilkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Komptensi siswa

Kompetensi merujuk kepada Kompetensi Teknik Pemesinan Bubut. Teknik Pemesinan Bubut adalah salah satu mata pelajaran produktif yang sifatnya praktik dan wajib ditempuh oleh siswa jurusan teknik pemesinan. Berikut pencapaian kompetensi untuk pengoperasian

mesin bubut yaitu penerapan prinsip keselamatan kerja di tempat kerja, penerapan prosedur kualitas, pengukurannya memakai alat ukur, mencermati gambar teknik dan menggunakan perkakas tangan bekerja dengan mesin bubut.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa data kompetensi memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik tersebut meliputi *mean* (nilai rata-rata), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal. Data kompetensi yang memiliki jumlah observasi 93, memiliki nilai rata-rata 85,172. Sementara itu, standar deviasi kompetensi 1,987. Nilai minimal atau nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 88. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi yang memiliki nilai rata-rata sebesar 85,172 dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan dan ketrampilan siswa cukup tinggi. Maka lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komptensi Siswa

Variabel	Kompetensi
Observasi	93
<i>Mean</i>	85.172
Standar Deviasi	1.987
<i>Max</i>	88
<i>Min</i>	76

Kesiapan kerja

Kesiapan kerja siswa adalah kondisi keseluruhan baik mental dan fisik atau kemampuan siswa yang membuatnya siap untuk merespon serta melakukan suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan didasari kompetensi kerja berupa pengetahuan, keterampilan dan didukung sikap kerja untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu aktivitas untuk bekerja secara professional.

Data kesiapan kerja memiliki beberapa karakteristik meliputi *mean* (nilai rata-rata), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal. Data kesiapan kerja yang memiliki jumlah observasi 93, memiliki nilai rata-rata 155,129. Sementara itu, standar deviasi kompetensi 13,42. Nilai terendah 128 dan nilai tertinggi 186. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat

diketahui bahwa tingkat kesiapan kerja siswa program teknik pemesinan bubut SMK N 2 Wonsari yang memiliki nilai rata-rata sebesar 155,129 dapat dikatakan cukup tinggi. Maka lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kesiapan Kerja

Variabel	Kesiapan Kerja
Observasi	93
Mean	155.129
Standar Deviasi	13.42
Max	186
Min	128

Hubungan kompetensi terhadap kesiapan kerja

Metode estimasi regresi linear dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* STATA dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil estimasi regresi pada tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja, yang mana setiap kenaikan 1 persen kompetensi akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 1,9213 persen. Hubungan tersebut signifikan di level 1 persen karena nilai $p < 0,01$. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai $r = 0,207$ dan $p < 0,01$ sehingga kompetensi memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja, yang mana setiap kenaikan 1 persen kompetensi akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 1,9213 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan signifikan, hubungan tersebut signifikan di level 1 persen karena nilai $p < 0,01$. Dengan demikian kompetensi memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja. Maksudnya apabila setiap kenaikan 1 persen kompetensi akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 1,9213 persen. Kompetensi yang dimiliki siswa akan meningkatkan kesiapan kerja siswa yang merujuk pada kondisi keseluruhan baik mental dan fisik atau kemampuan siswa yang membuatnya siap untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan atau suatu pekerjaan. Kesiapan kerja dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan kompetensi siswa. Kompetensi siswa yang

dimaksud adalah pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam bidang pemesinan bubut. Dengan meningkatnya kompetensi siswa di beberapa bidang pemesinan, akan meningkatkan kompetensi siswa secara keseluruhan sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja setelah lulus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja, yang mana setiap kenaikan 1 persen kompetensi akan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 1,9213 persen. Hubungan tersebut signifikan di level 1 persen karena nilai $p < 0,01$. Dengan kata lain, kompetensi yang dimiliki siswa akan meningkatkan kesiapan kerja siswa yang merujuk pada kondisi keseluruhan baik mental dan fisik atau kemampuan siswa yang membuatnya siap untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan atau suatu pekerjaan.

Saran

Guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas metode pembelajaran sehingga dapat terserap oleh siswa. Dengan metode pembelajaran yang tepat dan optimal akan meningkatkan kompetensi siswa. Kepada pihak sekolah dapat mengevaluasi program-program yang berkaitan dengan pembelajaran siswa serta peningkatan kompetensi siswa. Siswa dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar, serta lebih aktif dalam kegiatan belajar baik teori maupun praktik sehingga dapat meningkatkan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yuniarto & Edy Purnomo. (2016). Relevansi Standar Kompetensi Praktik Bubut di SMK Piri 1 Yogyakarta dengan Kebutuhan Industri. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 4 (8), 541-548.
- Bernardus Sentot W. (2008) Kesesuaian Materi Kompetensi Proses Pemesinan terhadap Standar Kompetensi NIMS pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. *Jurnal*

Dede Pardia & Bambang SHP. (2019) Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Praktik Membubut di SMK Muhammadiyah Prambanan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 7 (4), 277-282.

Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Muhadjir Effendy. (2016). *Kemdikbud Tambah Jam Praktik Siswa SMK*. Diakses tanggal 10 Oktober 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160914152908-20-158250/kemdikbud-tambah-jam-praktik-siswa-smk>

Nugroho Wibowo (2016) Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *JPTK*, 23 (1), 45-50.

Paulus Hendri L. (2019). *Lulusan SMK Dominasi Pengangguran di Gunung Kidul*. Diakses tanggal 17 September 2020 dari <https://gunungkidul.sorot.co/berita-98314-link-.html>

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang Link and Match Dengan Industri.

Setiyo Agustiono. (2019). *Apakah Peningkatan Kompetensi Siswa SMK di Indonesia Sudah Signifikan?* Diakses tanggal 31 Desember 2019 dari <https://www.kompasiana.com/sagustiono/5d7860bd0d823060fa77bab2/apakah-peningkatan-kompetensi-siswa-smk-di-indonesia-sudah-signifikan?page=all>